

STUDI TAFSIR NUSANTARA : TAFSIR SUNDA

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Studi Tafsir Nusantara Yang Diampu
Oleh:

Dr. Jajang A. Rohmana, M.Ag.



Disusun Oleh:

Aliyya Shauma Raffi'u	(1171030023)
Dandi Ramlan Nugraha	(1171030040)
Muhammad Al-Hafidz	(1171030133)
Romlah Ayu Nisa	(1171030181)

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2020

A. Pendahuluan

Kebanyakan penduduk Indonesia adalah orang muslim. Yang mana dalam hal ini merupakan perjuangan para penyair umat muslim kala itu. Mengutip dari beberapa penulis, seperti salah seorang dari Venezia yang bernama Marcopolo di abad ke-13 dan dari Timur yang sudah tak asing didengar, yakni Ibnu Batutah pada abad ke-14, berbeda dengan pendapat Snouck Hurgronje ia mengatakan bahwa Islam itu datang ke Indonesia sekitar setengah abad sebelum kota Baghdad ditaklukan, yang mana waktu itu di pimpin oleh seorang raja yang sangat terkenal yakni Raja Mongol Hulagu Kham pada tahun 1285 M.¹ Dibarengi dengan awal mula proses masuknya agama Islam ke Indonesia atau nusantara ini, kitab suci Al-Qur'an disebarakan oleh para mubaligh yang sudah mumpuni dari segi keilmuan dan pembawaannya terhadap kitab suci Al-Qur'an itu sendiri. Sejarawan mengungkapkan bahwa sejarah penulisan tafsir sudah ada sejak abad ke-16, yang mana di dalamnya terdapat pembahasan tentang Surat al-Kahfi yang di tulis dengan menggunakan tinta hitam. Akan tetapi hingga saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang pertama kali menulis kitab tafsir tersebut. Selain itu ada sejarawan yang mengatakan bahwa penulisan kitab di tulis pada masa Iskandar muda yakni pada tahun (1607-1663), dan ada pula yang mengatakan mungkin sebelum kerajaan atau kesultanan al-Din Riyat Syaikh Sayyid Mukammil (1537-1604).² Tetapi tafsir yang paling di kenal adalah tafsir karya Abdul Rauf Assingkili yakni kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*, dengan menggunakan terjemahan melayu yaitu sekitar abad 17. Kemudian sampai pada *Tafsir Rahmat* pada abad ke-20.

Sedangkan awal penulisan tafsir yang menggunakan bahasa lokal (Sunda) itu sudah terjadi sejak abad ke-18 M di Garut. Yang mana secara umum belum di ketahui siapa yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa Sunda, karena diketahui hanya sedikit yang berkaitan dengan pembahasan al-Qur'an. Katalog induk-induk nusantara telah mempunyai catatan sekitar 20 naskah yang bertemakan Al-qur'an, dari

¹ A Hasyim, "*Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*", (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1993), cet III. H. 392.

² Sofyan Saha, "*Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi*," 2000.

20 naskah tersebut diketahui ada 2 naskah al-Qur'an yang menggunakan terjemah bahasa Sunda dan juga Jawa yang di salin menggunakan aksara Roman pada sekitar abad 18 yang terletak di kota Garut, yaitu Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.³

Islah Gusmian menyebutkan bahwa dari abad tersebut sampai abad ke 20, para penyiur Islam di Nusantara mulai memberikan kontribusinya berupa karya-karya entah itu menggunakan bahasa Melayu maupun lokal, atau menggunakan bahasa Arab sekalipun. Di antaranya adalah ulama besar asal Indonesia yakni Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir Marahul labib* yang di tulis pada abad ke-19. Akan tetapi, tafsir ini tidak diterbitkan di Indonesia melainkan di Makkah yaitu pada tahun 1880. Di samping itu, ada juga yang menggunakan Bahasa lokal yaitu Indonesia atau menggunakan Bahasa daerah masing-masing. Seperti halnya dalam bentuk tafsir maupun terjemah yang menggunakan bahasa Sunda, dan tercatat sangat cepat penyebarannya pada saat itu. Orang Barat mengatakan yakni yang disebut dengan vernakulisasi dalam ungkapan dari Johns, dan tercatat banyak sekali bahasa Arab yang dijadikan Bahasa sehari-hari oleh mereka dan dianggap sudah menjadi kebudayaan orang Sunda itu sendiri seperti halnya tulisan cerita Parahiyangan dengan Sri Ajayana yang di perkirakan ada pada abad 16 yang sepertinya menjadi bukti kuat bisa terpengaruhi oleh itu. Di dalam catatan tersebut disebutkan bahwasannya ada 4 kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *duniya* (dunia), *niyat* (niyat), *islam* (Islam), dan *tinja* (istinja).

Selanjutnya, agama Islam juga ikut serta dalam mengubah tradisi kebudayaan tersebut, dan juga ada hal lain yang mungkin mengakibatkan adanya hal tersebut. Yang dijadikan contoh dasar adalah tempat beribadah atau masjid dan yang bersifat religious seperti halnya yaitu terjemah dan tafsir al-Qur'an yang menggunakan Bahasa mereka

³ Jajang Rohmana, "*Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*" 6, no.1 (2017): 197-224.

sehari-hari yang mana sudah berkembang jauh pada abad ke-18.⁴ Dalam hal ini sangatlah banyak ditemukan pada saat itu dan menjadi hal yang sangat menarik. Tentu saja hal tersebut mencerminkan betapa mereka menerima akan adanya perihwal tersebut khususnya dalam menerima ajaran agama Islam. Yang mana penilaian mereka dengan menyundakan Alquran menjadi Bahasa lokal adalah suatu terobosan yang akan menjadi pencerahan hati dan juga spiritualnya atau meresap (nyerep). Akan tetapi dengan terjadinya pergeseran baik dari sosial maupun keagamaannya, pembahasaan lokal Alquran kini sudah menjadi salah satu ajang pemikiran keagamaan seperti yang di katakan oleh orang barat yaitu Ignaz Goldziher, setiap seseorang pasti akan mencari keyakinannya didalam kitab yang menjadi pedoman mereka dan secara spesifik akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. (*Kulum riin yatlub aqaidul fi hazal kitab al muqaddas, wa kullum riin yazid fi al wajh al khusus ma yatlubuh*) tidak hanya sampai di situ keragaman budaya lokal dan juga tradisi lokal yang memasuki pada pembahasan penulis yaitu pada saat zaman sudah berkembang di tambah lagi dengan istilah ‘modernisme’ yang sudah tidak bisa di tolak oleh masyarakat Pajajaran. Dua tokoh yang sangat bervariasi dalam menanggapi tradisi budaya lokal tersebut dalam bidang tafsir, yakni tafsir Nurul Bayan, yang mana dalam yang di karang oleh H.MHD. Romli dan H.N.S Midjaja dalam kitabnya di jelaskan dalam alasannya menulis tafsir ini, yakni:

“...Tambih kumargi agama islam beuki kadiu beuki seuer nu bade ngareksakeun kuditarambihan, dikaringan, dipngparkeun, disengsarkeun, disimbutan, dibuniean”.

Sudah Nampak sekali dalam kutipan tersebut bahwa mufassir ingin sekali merubah keadaan yang ada pada saat itu, selain itu dalam tafsir ayat lenyeupanen karangan MOH. E. Hasim dalam:

⁴ Jajang A Rohmana, “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan IslamModernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun” 2, no. 1 (2013): 125–54.

“Urang teu sadar yen macam-macam bid’ah nu asalna ti luar islam dinsbatken kana agama urang, ieu teh akibat akibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-quran sareng hadits”.

Berbeda dengan tafsir Rahmat yang di karang oleh H. Oemar Bakry dalam kutipan penulis ialah:

’’Ti masyarakat terutami ti angkatan ngora rame pisan kakuping sora yen maranehna ngarasa suah naker mahakeun katut nyimpulkeun tina terjemah/tafsir anu parantos henteu saluyu sareng bahasa Indonesia nu sae tur lere teh. Terjemh/tafsir nu lai estu ageng pisan jasana, ayuena tugas urang nerasken nyerat terjemah/tafsir anu salaras sareng kamakaran Bahasa Indonesia/daerah nu sae tur leres.’’⁵

Terlihat dari ketiga tafsir tersebut sangat menarik karena ada ragam perbedaan yang sangat mencolok, dua pengarang ingin sekali merubah tradisi yang di tambah-tambahkan yang tidak ada unsur dan dalil dari al-Qur’an dan hadits, berbeda dengan dengan tafsir rahmat yang lebih mementingkan kemudahan dan lebih mudah untuk dipahami bagi masyarakat awam, pemuda dan juga urang Sunda.

Sebenarnya banyak sekali tafsir yang berkembang pada saat tahun itu, diantaranya: *Quranul adhim*i haji hasan Mustafa (1921). *Al-Qur’an sundawiyah* (penerbitan percetakan solo sitti syamsyiah Solo 1927). *Malja al-thalibin fi al tafsir kalam rabba al-alamin* karya Ahmad Sanusi (1930). *Tafsir Surah All-Baqarah* R.A.A Wiranatakoesuemah dan R.A.A soerehmihardja (1949) *Tafsir Hibarna* oleh Kh Iskandar idris (1960) *Nurul Bayan Tafsir Quran Bahasa Sunda 3 jilid*. (1960), *Terjemah Bahasa Sunda Juz Am ’ma* K.H komarudin shaleh (1965), *Al-Kitab al-Mubin: Tafsir Bahasa Sunda* K.H M.hd Romli (1974), *Terjemah al-Qur’an dan Tafsir Bahasa Sunda* Depag pemprov jabar (1978), *Ayat suci lenyepaneun* Moh. E hasim (1984), *Tafsir Rahmat Bahasa Sunda* H.Oemar Bakry (1986), Sejak akhir tahun 1920 dan seterusnya. Sejumlah terjemahan al-Qur’an dan tafsir berbahasa sunda, dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur’an mulai bermunculan, bahkan dalam periode

⁵ H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV.Angkasa, 2002).

pra-kemerdekaan.

No	Penulis	Karya	Thn	Kategori
1	Haji Hasan Mustapa	<i>Quranul Adhimi</i>	1921	Tafsir
2	Muhammad Kurdi	<i>Al-Qur'an Sundawiyah</i> (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
3	A. Hassan	<i>Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda</i> terj. Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi	1929	Terjemah dari Tafsir Melayu
4	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	<i>Pengadjaran dengan Bahasa Soenda</i> atau <i>Malja' al-Jalibin fi Tafsir Kalâm Rabb al-'Âlamin, Kasyf al-Auhâm wa al-Înân fi Bayân Qaulih Ta'âlâ lâ yamassuh illâ al-Mulahharîn, Rauyat al-'Irfân fi Ma'rifat al-Qur'ân, Hidâyat al-Qulûb fi Fayl Sûrat Tabârak al-Mulk min al-Qur'ân, Tafrië Qulûb al-Mu'minin fi Tafsir Kalimat Sûrat Yâsîn, Kanz al-Raëmat wa al-Lu'f fi Tafsir Sûrat al-Kahf, Tanbih al-Èairân fi Tafsir Sûrat al-Dukhân, Kasyf al-Sa'âdah fi Tafsir Sûrat Wâqî'at dan Silâe al-'Irfân dll</i>	1930-an	Tafsir
5	R.A.A. Wiratakoesoemah & R.A.A. Soeriamihardja	<i>Tafsir Surah Al-Baqarah</i>	1949	Terjemah <i>Dangding</i>
6	Kol. Isa Idris	<i>Tafsir Hibarna (Juz Amma)</i>	1951	Tafsir
7	Adjengan H.Mhd. Romli	<i>Qoeran Tardjamah Soenda, 3 Jilid</i> (Bandung: Poestaka Islam, t.th.), cet.ke-1. <i>Qur'an Tarjamah Sunda</i> (Penjiar Islam Yogyakarta, 1955), cet. ke-3.	1950	Terjemah
8	H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja	<i>Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda, 3 Jilid</i>	1960	Tafsir s.d. Juz 3
9	K.H. Qamaruddin Shaleh	<i>Tarjamah Juz 'Amma Basa Sunda</i>	1965	Terjemah
		<i>Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda</i>	1969	Terj. Juz 1
10	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1971	Terjemah
11	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda, 2 Jilid</i>	1974	Tafsir
12	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tarjamah Al-Qur'an Bahasa Sunda, 3 Jilid</i>	1974	Terjemah
13	Depag-Pemprov Jabar	<i>Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda</i>	1978	Tafsir
14	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda 6 Jilid</i>	1981	Tafsir
15	Moh. E. Hasim	<i>Ayat Suci Lenyepaneun, 30 Jilid</i>	1984	Tafsir
16	H. Oemar Bakry	<i>Tafsir Rahmat Basa Sunda</i> , terj. H.M. Sulaeman	1986	Terjemah dari Tafsir
17	K.H. Ahmad Makki	<i>Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'A'im li Jalâhuddîn Al-Suyûti wa Jalâhuddîn Al-Maëalli 6 Jilid</i>	1989	Terjemah dari Tafsir Arab
18	H.R. Hidayat Suryalaga	<i>Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh</i>	1980-1998	Terjemah <i>Pupuh</i>
		<i>Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz</i>	2001	Terjemah <i>Puisi pupujian</i>
19.	Anwar Huda	<i>Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz</i>	1995	Terjemah Perkata
20	Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda Jamaah Ahmadiyah Indonesia	<i>Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda, 3 Jilid</i>	1998	Terjemah
21	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Mushaf Sundawi</i>	2000	Mushaf
22	Depag-Pemprov Jabar	<i>Al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda</i>	2002	Terjemah
23	M. Djawad Dahlan	<i>Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda</i>	2005	Terjemah
24	Kiai Miftahur Rahman	<i>Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz</i>	2009	Terjemah + Transliterasi
25	Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi	<i>Sa'âdat Al-Darain fi Tarjamat Tafsir Al-Qur'an Al-'A'im li Jalâhuddîn Al-Suyûti wa Jalâhuddîn Al-Maëalli</i>	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
26	Mariyah Maryati Sastrawijaya	<i>Al-Hikmah Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1</i>	2009	Terjemah
27	Uus Suhendar	<i>Tafsir Al-Razi, Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda</i>	2011	Tafsir

Dari tabel diatas, secara umum kajian al-Qur'an di tatar Sunda terbagi menjadi 2 bentuk, terjemah dan tafsir. Keduanya dibedakan, terjemah menekankan kepada alih bahasa baik harfiah maupun tafsiriah. Sedangkan tafsir cenderung kepada penjelasan al-Qur'an secara luas.

B. Terjemah Sunda

Terjemah merupakan inti topik kajian al-Qur'an, al-Qur'an, telah diterjemahkan ke seluruh bahasa dunia, khususnya bahasa lokal yakni bahasa Sunda. Terjemahan bahasa Sunda yang berkembang sebelum abad ke-18 dimana para jaringan pesantren menjadikan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Al-Qur'an.

Sementara ada beberapa tokoh yang menerjemahkan al-Qur'an seperti halnya

1. R.H. Muhamad Musa (1822-1886) dan R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965) yang menerjemah al-Qur'an dari bahasa Belanda, sedang sedikit informasi perihal terjemahannya. Sementara Wiranatakusumah V (1948-1950) menulis *Tafsir Surat al-Baqarah* berbentuk *dangding* dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan bupati Purwakarta.
2. Di tahun 1927, Muhammad Kurdi menuliskan *terjemah al-Qur'an Sundawiyah*.
3. Sekitar 1950-an diketahui beredar *Qoeran Tadrjamah Soenda*, kemungkinan karya pertama Romli. Terjemah ini menggunakan bahasa Sunda loma beraksara Roman yang ejaannya belum disempurnakan. Disusun sebanyak 3 jilid (10 juz/jilid). Terjemah ini menjadi cikal-bakal karya Romli selanjutnya seperti *Nurul-Bajan* (1960) dan *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* (1974) yang menggunakan bahasa Sunda lebih halus.
4. Selanjutnya, Kolonel Iskandar (Isa) Idries, menuliskan *Tafsir Hibarna Juz Amma* tahun 1951. Selain *Hibarna*, ia juga menyusun tafsir Melayu, *Tafsier al-Wadjez* dan *Tafsir Muchtashor*. Dilihat dari latarbelakangnya, kiranya *Tafsir Hibarna* tidak ditulis olehnya. Kemungkinan diterjemah oleh orang

lain ke dalam bahasa Sunda.

5. Tahun 1971, K.H. Qamaruddin Shaleh, H. Ahmad Ali (H.A.A.) Dahlan, dan Yus Rusamsi menerbitkan *terjemah al-Amīn: al-Qur'an Tarjamah Sunda*. Sebelumnya, Qamaruddin Shaleh (1912-1977) membuka jalan dengan *mempublikasikan Tardjamah Djuz 'Ammā Basa Sunda* (1965) dan *Muqaddam al-Qur'an Tardjamah Sunda Juz 1* (1969) yang sangat tipis. *Terjemah al-Amin* termasuk paling lama bertahan dilihat dari rentang waktu cetakan pertama tahun 1971 hingga cetakan ke-5 (2003) yang beredar saat ini. *Terjemah al-Amin* menggunakan terjemah bebas disesuaikan dengan bahasa Sunda sehari-hari. Dalam proses penggarapannya, terjemah ini dikonsultasikan pada beberapa ulama dan tokoh Jawa Barat pada masanya seperti Isa Anshary, Fakhruddin Al-Kahiri, Fuad Moh. Fakhruddin, M. Rusyad Nurdin, E.Z. Muttaqien, Ali Usman, M. Djawad Dahlan dan Ajip Rosidi.
6. Selang beberapa lama, seiring dengan menguatnya diskursus budaya Sunda tahun 90-an, H.R. Hidayat Suryalaga atau sering dipanggil Abah Surya (1941-2011) mempublikasikan karya monumental *Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh*. Setahun kemudian terbit Qomus al-Qur'an Basa Sunda karya Anwar Huda. Karya ini diterbitkan dibawah naungan YPI Nurul Hidayah Cikoneng Ciparay Bandung, tempat penulisnya beraktifitas. Selanjutnya terdapat perkembangan menarik dengan dipublikasikannya terjemah Sunda versi Jemaah Ahmadiyah, Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda, 3 Jilid. Ia merupakan bagian dari penerjemahan al-Qur'an ke dalam seratus bahasa di dunia sekaligus memperingati 100 tahun pendirian Jemaat Ahmadiyah (23 Maret 1989). Proyek ini menjadi salah satu terobosan Ahmadiyah Qadian dalam menyebarkan Islam ke seluruh dunia.
7. Pada tahun 2002, LPTQ Jawa Barat menerbitkan *al-Qur'an Miwah Tarjamahna Dina Basa Sunda*. Inilah terjemah resmi kedua yang diterbitkan

Pemprov Jawa Barat sesudah *Tarjamah al-Qur'an Bahasa Sunda* hasil proyek PELITA 1974-1979.

8. Selanjutnya meski telah diterbitkan terjemah resmi versi Pemprov, M. Djawad Dahlan (l. 1935) dengan *al-Munir: al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda*. Bila sebelumnya, ia sempat dimintai pandangan oleh Qamaruddin Shaleh ketika menyusun *al-Amīn*, maka kini ia menulis terjemah versinya sendiri. Karya ini merupakan hasil kajian penulisnya yang disampaikan setiap subuh di Masjid al-Muhajirin Bandung selama 13 tahun (Oktober 1990-Agustus 2003).

C. Tafsir Sunda

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Karenanya ia dipahami sebagai penjelasan, penyingkapan, serta penampakan makna yang dipahami akal dari al-Qur'an dengan menjelaskan makna yang sulit atau belum jelas. Tujuan tafsir diorientasikan bagi terwujudnya fungsi utama al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kajian tafsir Sunda setidaknya dimulai sejak Mustapa menulis *Qur'an al Azīmi* dalam aksara *pégon* sekitar awal abad ke-20. Pada saat yang sama, Sanusi juga produktif menulis beberapa tafsir Sunda dan Melayu, di antaranya: *Malja' al-ālibīn*, *Rawat al-'Irfān*, *Van Bruinessen* mencatat bahwa hingga 1990-an, *Rawat al-'Irfān* masih menjadi salah satu kitab pegangan sejumlah pesantren di Jawa Barat.

Selain Mustapa dan Sanusi, kalangan Islam modernis juga mempublikasikan *Tafsir al-Foerqan Bahasa Sunda* karya A. Hassan, guru utama Persatuan Islam (Pérsis), Selanjutnya pasca kemerdekaan, publikasi tafsir Sunda semakin banyak, baik karya individu, kelompok maupun proyek pemerintah, tetapi umumnya ditulis oleh kalangan Islam modernis.

Tafsir al-Foerqan bahasa sunda karya A Hassan, guru utama Persatuan Islam (Persis), sebanyak tiga jilid, hal di lakukan karena banyak nya permintaan jama'ah yang

belum terbiasa berbahasa Melayu, kemudian adanya semangat memperluas pengaruh terutama melalui publikasi sejumlah karya Tuan Hasan. Seiring berjalannya waktu dan ini merupakan pasca kemerdekaan publikasi tafsir semakin gencar dilakukan, baik berupa karya individu, ataupun kelompok, maupun proyek-proyek pemerintah, akan tetapi pada umumnya di tulis oleh kalangan Islam modernis.

Beberapa karya yang ada di antaranya adalah :

- ✓ Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Nénéng Sastramidjaja) menerbitkan Nurul- Bajan tahun 1960 (Ditulis dengan ejaan lama dan hanya sampai pada juz ke tiga)
- ✓ Romli kemudian menerbitkan al-Kitāb ul Mubīn tahun 1974, (Sudah menggunakan EYD, berbeda dengan yang sebelumnya) kemudian disusun dalam dua jilid lengkap 30 juz dengan 160 catatan kaki.

Meskipun ditulis oleh orang yang sama, ada beberapa hal yang berbeda di dalamnya seperti, sisi terjemah, dan penjelasan singkat pada bagian akhir, hal ini kemudian menjadi modifikasi Romli atas karya nya pada tahun 1950-an yaitu (*Qoeran Terdjemah Soenda*).

Kemudian memasuki tahun 1978, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat menerbitkan Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda. "Tafsir Sunda Proyek" ini disusun oleh K.H. Anwar Musaddad dkk setelah sebelumnya menerbitkan Terjemah al-Qur'an Bahasa Sunda yang merupakan proyek PELITA 1974-1979. Tafsir versi pemerintah ini kemudian disempurnakan kembali pada 1981/1982, hasilnya adalah Tafsir al-Qur'an Basa Sunda sebanyak 6 Jilid. (Sistematis nya bisa dilihat bahwa tafsir ini versi sunda dari tafsir berbahasa Indonesia) tafsir ini disusun memakan waktu 15 tahun (1974-1991). Nama K.H. A. Musaddad dan K.H. Mhd. Romli tercatat sebagai tim ahli tafsir.

Kemudian tahun 1984, muncul tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009), beliau adalah seorang guru dan aktivis Muhammadiyah yang

memperdalam agama secara otodidak. *Ayat Suci Lenyepaneun* cenderung berorientasi kepada suasana aktual pada masa nya dengan menggunakan sudut pandang modernis. Memiliki kelebihan yaitu penggunaan bahasa Sunda *lancaran* yang enak dibaca dan kaya akan ungkapan-ungkapan tradisional dan adapun salah satu sumber dalam menulis tafsir ini adalah karya Hamka yaitu tafsir *al-Azhar*. Hasim mendapatkan penghargaan Sastra Rancage pada tahun 2001.

Selanjutnya muncul karya H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat Basa Sunda* (1986, 2002) yang merupakan terjemah *Tafsir Rahmat* (1983) berbahasa Indonesia. Terjemah Sunda dilakukan oleh H.M. Soelaeman, seorang dosen ITB. Secara rasa bahasa, tafsir semacam ini umumnya tidak menunjukkan karakter bahasa Sunda yang sebenarnya.

Selain itu, beberapa daripada pesantren setelah sanusi di era 30-an, kini muncul kembali upaya penerbitan lokal pesantren yang secara mandiri untuk menerbitkan terjemah kitab kuning berbahasa sunda. Kemudian publikasi nya menggunakan terjemah antar baris beraksara *pegon*. Ini kemudian dilakukan oleh K.H. Ahmad Makki dari pesantren *Assalafiyah* Babakantipar Sukabumi sejak 1989. Adapun beberapa di antaranya:

- ✓ Kitab-kitab ilmu alat
- ✓ Fiqih
- ✓ Hadis (70 judul)
- ✓ Beliau juga menerjemah *Tafsir Al- Jalālayn* ke dalam bahasa Sunda sebanyak 6 jilid

Kemudian hal ini dilakukan juga oleh Muhammad Abdullah bin al-Hasan, dari pesantren Caringin Sukabumi, yang menerbitkan *Sa'ādat Ad-Darayn*. Dengan adanya terjemah antar baris ini kemudian menunjukkan pentingnya otentisitas dan orisinalitas yang terjamin sebagai sumber yang digunakan pembacanya.

Baru-baru ini tafsir Sunda, di tulis oleh Uus Suhendar *Tafsir Ar-Rāzi*: Tafsir Juz 'Amma Basa Sunda (2011). Beliau sebagai guru bahasa Arab dan aktifis Islam

modernis (Persatuan Islam) kiranya melanjutkan tradisi tafsir Sunda yang sudah dirintis oleh A. Hassan, Mhd. Romli maupun Hasim.

Uraian-urain diatas kiranya membuka wawasan tentang perkembangan tafsir Sunda dari masa ke masa, kemudian menjadi bukti bahwa kajian tafsir sunda sudah cukup lama berkembang di tatar Sunda hingga saat ini, secara jumlah nya tafsir sunda merupakan tafsir lokal yang cukup banyak di banding tafsir lokal lain di Indonesia, hal ini merupakan bukti keseriusan dan semangat orang sunda untuk menjaga kesinambungan antara apa yang al-Quran sampaikan dalam bahasa Arabnya dengan bahasa ibunya (bahasa lokal atau bahasa sunda) sehingga kajian ini memperluas khazanah penafsiran al-Quran di Nusantara.